



LANTUNAN AKSARA LOTA DALAM ACARA KHITANAN SEBAGAI SALAH SATU WARISAN BUDAYA LOKAL KABUPATEN ENDE

Zaenab Jamaludin*, Maria Floriana Serlin
Universitas Flores

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 16 Des 2019

Accepted: 17 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Kata Kunci :

Aksara Lota, Acara
Khitanan, Masyarakat
Ende

Keyword:

Lota script, circumcision
event, Ende community

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali warisan budaya lokal Ende yang hampir punah. Salah satu di antaranya adalah aksara Lota. Kepunahan aksara Lota ini ditandai dengan minimnya penutur bahasa Ende yang mampu menuturkannya pada setiap acara baik formal maupun informal. Aksara Lota yang merupakan kekhasan budaya Ende. Seharusnya aksara Lota dijadikan sebagai salah satu aset budaya yang perlu dilestarikan dan dihidupkan kembali. Berdasarkan pada tujuan di atas, maka peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang aksara Lota bahasa Ende yang dilihat dari segi bentuk maupun makna yang terkandung di dalam aksara Lota Ende. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi kualitatif. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengembangkan kembali aksara Lota Ende dalam berbagai macam kegiatan baik formal maupun informal (2) Sebagai bahan kajian bagi pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan terkait, agar mengembangkan kembali aksara Lota Ende ini dalam salah satu kurikulum pendidikan sebagai kurikulum berbasis budaya lokal. (3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kebahasaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai kehidupan berupa nilai religius, nilai moral, nilai budaya dan norma agama yang tersampaikan secara Eksplisit atau dalam wujud bahasa kias. Sehingga membutuhkan kejelian peneliti untuk mentarnskripkan secara teliti dari diksi-diksi yang ditemukan dalam setiap tuturan yang dilantunkan.

This research was used as a trigger factor for the people of Ende district as a whole, to re-explore the endangered local cultural heritage of Ende. The extinction of the Lota script was marked by the lack of native speakers Ende in telling it at every formal and informal activity. Seeing the phenomenon that occurs at this time the role of all relevant institutions (stakeholders) in this case the tourism

* Corresponding author.

E-mail addresses: zaenabj@gmail.com (Zaenab Jamaludin), sherlyt03@gmail.com (Maria Floriana Serlin)

department, education office, tertiary institution, and education observers to re-establish the Lota script which is a distinctive culture of Ende, the Lota script should be used as an asset culture that needs to be preserved and revived to the next generation. Based on the above objectives, the researcher will examine further about the Enota language Lota script which is seen in terms of form and meaning contained in the script Lota Ende. This study uses a qualitative description analysis method that is a method that describes the condition of an object descriptively and without using numbers. The benefits to be achieved in this study are (1) to redevelop the Lota Ende script in various formal and informal activities (2) As a study material for the government in this case the relevant education office, in order to redevelop this Lota Ende script in one education curriculum as a local culture-based curriculum. (3) Improve community knowledge in the field of language. The results of this study are found in life values in the form of religious values, moral values, cultural values and religious norms that are explicitly conveyed or in the form of language. So that it requires the foresight of researchers to carefully observe the descriptions of the diction found in each speech when the Lota script is sung.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan akal budi yang luar biasa dalam mencipta, membina, dan mengembangkan budaya dan kebudayaannya. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk budaya atau makhluk berbudaya (Sehandi, dkk. 2013: 09). Kemampuan akal budi ditambah dengan kemampuan berbahasa, menciptakan, mengkreasi, membina, memperbaharui, dan mengembangkan sesuatu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup ini digunakannya agar aktivitas kehidupannya menjadi lebih mudah, lancar, efisien, dan efektif, sehingga lebih produktif dan bermakna. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Menurut Widodo, dalam bukunya yang berjudul Folklor Nusantara, menyatakan pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun-temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Namun sangat disayangkan, *Lota* salah satu bagian dari folklor Nusantara itu sendiri.

Aksara *lota* tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Ende, *lota* hidup dalam komunitasnya, namun sangat disayangkan *lota* harus mati dan hampir punah ditanah kelahirannya seiring perkembangan zaman. Segelintir orang yang mampu membaca aksara *lota* dapatlah dihitung dengan jari. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat Ende akan pentingnya aksara Lota yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang sebagai warisan budaya yang berharga.

Dalam KBBI (1990:16) aksara adalah jenis sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. *Lota* berasal dari kata Lontar karena pada masa lampau, aksara ini diajarkan dan ditulis menggunakan media daun lontar (*wunu kosi*). Aksara *lota* merupakan turunan dari aksara Bugis yang masuk ke wilayah Ende pada masa pemerintahan Raja Goa XIV, Manggarai Daeng Manrabia bergelar Sultan Alaudin (1593-1639), yang kemudian beradaptasi dengan sistem bahasa dan budaya lokal suku Ende. Tulisan umumnya berisi do'a, ajaran budi pekerti, petuah kehidupan, dan pesan kecintaan pada alam. Aksara *Lota* telah menghiasi kebudayaan dan kesusastraan Ende tempo dulu.

Gubahan syair dan lagu-lagu tradisional Ende yang sering dibacakan dan dinyanyikan dalam upacara ritual adat ditulis dalam aksara *Lota* ini. Dahulu, jika hendak menyelenggarakan suatu acara khitanan dan membangun rumah baru, maka kisah-kisah dalam aksara *Lota* selalu dibacakan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut dan mendidik masyarakat untuk mencintai budaya para leluhur. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Abdullah (2011) yang meneliti tentang Tuturan Adat *Nggua Keu* pada Masyarakat Pu'u Tuga Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende. Masalah yang diteliti yaitu bentuk tuturan, fungsi tuturan dan makna tuturan adat *nggua keu* pada masyarakat Pu'u Tuga Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tuturan adat *Nggua Keu* memiliki bentuk dan makna. Bentuknya berupa bait yang terdiri beberapa baris, kata dan frasa. Makna dalam tuturan tersebut antara lain makna permohonan, dan kebersamaan.

Gusti (2011) meneliti tentang Tuturan Adat Pada Upacara *Gunting Pereng* Pada Masyarakat Desa Meken Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. Masalah yang diangkat tentang bentuk dan makna tuturan adat pada upacara *Gunting Pereng* pada masyarakat Desa Meken Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. Hasil penelitiannya dalam upacara *Gunting Pereng*, bentuknya adalah teks mologis dan maknanya adalah makna permohonan dan makna religius.

More (2011) meneliti tentang Tuturan Adat Dalam Upacara *Ate Keda* Di Desa Ranga Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, dengan masalah yang diangkat tentang bentuk ungkapan upacara *ate keda*, fungsi dan makna yang terkandung dalam ungkapan adat *ate keda*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuturan adat dalam upacara *roka nopo api* memiliki bentuk syair, memiliki unsur estetika bunyi pada permainan dan persamaan bunyi.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk, fungsi, dan makna dalam tuturan adat. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian ini adalah aksara *lota* yang merupakan aksara asli suku Ende, Kabupaten Ende.

Aksara *Lota* merupakan bagian dari aset kebudayaan daerah dan Indonesia. Keberadaannya yang seolah-olah telah punah di tanah kelahirannya (suku Ende) memotivasi penulis untuk menjadikan *Lota* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dan dijadikan sebagai bahan pemicu untuk semua lapisan masyarakat kabupaten Ende secara Umum untuk menggali kembali warisan budaya yang berharga ini, sehingga tulisan sederhana ini diberi judul: Lantunan Aksara *Lota* dalam Acara Khitanan Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Lokal Ende.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Bentuk dan Makna Aksara *Lota* yang dilantunkan pada acara Khitanan masyarakat suku Ende ?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali kembali Aksara *Lota* yang hampir punah ini sebagai warisan budaya lokal yang patut dibanggakan dewasa ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah dalam teori paleografi. Paleografi adalah subdisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pendeskripsian tulisan-tulisan kuno terutama yang berasal dari abad pertengahan (Soeparno, 1990:21-22). Paleografi adalah kajian tentang tulisan kuno, termasuk ilmu membaca dan penentuan waktu, tanggal, tahun. (file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/Konsep_Dasar_Sejarah.pdf/ diakses Kamis, 11 Juni 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hakekat pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksidengan mereka. (Sudarwo, 2004:45). Pendekatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai data. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun lalu dijelaskan dan dianalisis (Arikunto, 1998:21). Arikunto (1998:245) mengatakan bahwa data kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dipisah-pisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic contextual*) melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrumen kunci di mana pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna aksara *lota* yang dibacakan dalam acara khitanan pada suku Ende, Kabupaten Ende.

Penelitian dilakukan di Desa Rate Rua, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende dan sekitarnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1), Data primer (data tulis) berupa aksara *lota* dalam acara khitanan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Ende, kemudian ditranskripsikan kembali dalam bahasa Indonesia, (2), Data sekunder merupakan data pendukung bagi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak dan metode wawancara. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak aksara *lota* yang dibacakan. Sedangkan metode wawancara dilakukan peneliti dengan mewawancarai narasumber tentang aksara *lota* yang dibacakan dalam acara khitanan pada Suku Ende. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah (1), Wawancara, yakni peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber yang bernama Mustafa Saleh Ngga'e untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian. (2), Mengkaji data yang sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan, (3), Mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam aksara *lota* yang dibacakan dalam acara khitanan pada suku Ende, Kabupaten Ende.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan, maka berikut ini akan dipaparkan bentuk, fungsi dan makna aksara *lota* yang dibacakan dalam acara khitanan pada suku Ende, Kabupaten Ende.

Bentuk Aksara Lota Yang Dibacakan Dalam Acara Khitanan Pada Suku Ende

Aksara *lota* yang dibacakan pada acara khitanan berbentuk syair. Kisah-kisah yang disyairkan mengandung petuah atau nasehat yang mesti dipetik hikmahnya. Adab saling menghargai antar sesama dan penghargaan terhadap kebudayaan para leluhur terkandung dalam syair *lota* yang dibacakan. Berikut syair *lota* yang telah digubah ke dalam bahasa daerah Ende.

Data 1:

E na nake wu wa'u mbana zawa mena manga,

(Ini burung terbang keluar pergi ke kampung sana)

Seseorang yang diutus ke kampung tetangga untuk menyampaikan hajat

Data 2:

Wu sere sama kau mbepa ma'e jangga,

(Terbang menghindar dan mengepakkan sayap jangan tinggi)

Janganlah bersikap tinggi hati (sombong, congkak).

Data 3:

Wu najo-najo kau moru senna fao, senna-senna befa sala muzu memma,
(Terbang baik-baik kau mendarat di tempat teduh, tiap-tiap tenda salam terlebih dahulu), Jagalah etika bila bertamu dan ucapkanlah salam terlebih dahulu'

Data 4:

Sala pawe-pawe kau nai mburu ngambe, ngambe suju sodho si duza penga mozo

(Mengucapkan salam dengan sopan kemudian duduk dan menyampaikan maksud kedatangan, yaitu memohon bantuan).

Data 5:

Isi ko'o duza iwa rupa-rupa, isi ko'o duza mboro kita po'i rua

(Isi dari dulang tidak rupa-rupa, isi dari dulang baru kita potong bagi dua)
barang yang dibawa seadanya saja, barang tersebut akan dibagi seimbang.

Data 6:

E na nggae buro mambo na jao nake kozo azo"

(Ingat akan kebesaran Allah, seseorang yang hidup seorang diri).

Data 7:

Nake kozo azo na jao piki reke dhato"

(dia memikirkan nasibnya karena hidup sendiri)

Data 8:

"Nggae o zando,zando na wai imu wutu miu, piki jao kara na wai suna miu ana"

(Atas ridho Allah, anakku kalian berempat, pikiran saya akan menyunatkan kalian)

Data 9:

"E na ngere ozo enge na jao tazo raka ree"

(Ingat, jika permainan ini saya tidak sama sekali)

Data 10:

"E na piki jao timba na nee baba miu ndia"

Ingat, ketika saya berbicara dengan bapak kalian.

Data 11:

"ndazu jao na kai ngadu juku tazo"

Jawab dengan tunduk dan tidak bisa tengadah saja.

Data 12:

"e na reke tei dhato na kai ata tembo mambo na miu kema mere tazo"

(Dia berpikir, dia kekurangan keluarga, sehingga kalian tidak bisa buat acara besar-besaran)

Data 13:

"E na jao wai suju na reka abe ata puu baba imu wutu"

Saya akan memberitahukan ke om kalian.

Data 14:

"Na jao ngai iwa wuru, "Ndoi mae ndeze na miu bele ata ree"

Terimalah jangan menolaknya, om kalian orang hidup menderita.

Data 16:

"E na ree iwa ria na miu bele mboka mbii iwa"

Miskin tak mempunyai, om kalian tak ada sandaran

Data 17:

"E na ngere ozo enge na miu naru suju wee na taku renggu iwa ndate na miu ana mae fonga ngange"

Ingat jika acara ini kalian datang diam diam, barang yang kami bawa hanya sedikit saja, janganlah kalian mempersoalkannya.

Data 18:

“E na ngere ozo ngambe na miu sala sare-sare, sala miu poto na raka riwu ata woso”

Ingat ketika sampai di majelis, salam baik-baik jagalah etika. Ucapkan salam kepada banyak orang.

Data 19:

“E na wai ine nee noo na ata dari miu sombo dari raze wewa na miu ate sarata”

Ingat itu, mama dan bibi yang mendampingi kalian saat ini berdiri di halaman, kalian harus sehat.

Data 20:

“E na taku abe bele mai penga na miu ate sarata, Ate mae jei jona na abe bele jao reka one zoka”

Data 21:

“Na jao kami ine mea mogha e na wai pishu tiko manga na miu dari masa”

Ini saya kami ibu malu juga ingat akan sudut lingkaran datang ini kalian berdiri semu

Data 22:

“E na dari ozo kema na taku saza o mae gerha Dari ozo kema na, miu saza mae gerha”

Jika kami salah melayani kedatangan kalian dalam memenuhi undangan kami jangan marah.

Data 23

“E na miu mae gerha reka riwu abe ghenana”

Janganlah kalian saling memarahi di depan tamu undangan. (Jangan marah ketika ada tamu yang datang).

Diharapkan Kepada para penerima tamu agar tidak melampiaskan amarah pada semua tamu yang datang.

Data 24:

E na taku riwu wosona wai bhara kapa.

(Takut akan kebanyakan tamu yang datang)

Mengantisipasi akan hal yang belum terjadi, kesalahpahaman di depan banyak para tamu undangan.

Data 25:

E na taku Ja’o neke manu sama gena na kau wata ma’e gera.

(Juga datang bersama para undangan)

Om dari keempat anak yang akan dikhitankan juga ikut datang bersama para tamu undangan yg lain. Dia sangat mengharapkan agar tidak dimarahi saudaranya.

Data 26:

E na Ghena Sana befa kauna seru ma’e mbewa, na zando imu wutu.

(Setelah tiba di tempat hajatan atau di tenda umum hendknya tidak mendengarkan suara yang besar)

Mengharapkan tidak mendengarkan suara besar karena perselisihan setelah beliau sudah tiba di tenda utama tempat hajatan berlangsung.

Data 27:

E na Mboka wai sike ne’e ja’o na iwa zatu zando.

(Tidak ada tempat sandaran akan kelemahannya)

Karena keterbatasannya dalam hal finansial beliau tidak ada tempat bernaung, menyandarkan diri, beliau juga tidak mempunyai keturunan, pada pernyataan ini

juga sang bele menceritakan tentang dirinya, tidak ada saudara yang membantu meringankan beban, anak juga tidak ada, tempat dia berbagi duka.

Data 28:

E na Weta zando Ndetu ndende peka ja'o nara ata re'e.

(Jangan memilih-milih karena saudara laki-lakinya orang susah)

Dia sangat mengharapkan kepada saudarinya agar tidak memilih sesuai selera saudarinya, hendaklah diterima apa adanya karena beliau juga orang susah.

Data 29:

E na Wata ndoi ndeze ne ja'o nara ata re'e, E na wai re'e iwa ri'a na wi ja'o mboka mbi'i iwa.

(Jangan memilih dan memilah karena kesusahannya, yang menyebabkan dia menjadi susah dia tidak ada sanak saudara)

Penuh pengharapan agar saudarinya tidak memperlukanya didepan banyak orang dengan cara memilih dan memilah, dia begitu susah, hal yang menyebabkan dia susah karena tidak ada sanak saudara yg membantu menyandarkan dirinya.

Data 30:

E na weta o ndoa, na ja'o nara kau tazo mogha tola.

(Hanya dengan saudara laki-laki semata wayangnya)

Hanya dengan saudara laki-laki semata wayangnya dia tidak mampu menolak ketika permintaan dari saudaranya.

Data 31:

E na nara ma'e tola, taku ja'o weta suju semba na kau nara ma'e gera.

(Saudara janganlah menolak kedatangan saya disaat saya datang memohon di hadapanmu)

Saudara sekandungku, janganlah engkau menolak kedatanganku, aku datang kepadamu disaat aku sangat membutuhkanmu. Janganlah memarahiku.

Data 32:

E na ngga'e nara ndoa na wai ja'o bagi ghoma.

(Ya allah saudara kandungku, saudara yang tidak bisa terbagi oleh apa dan siapa)

Ya allah saudara kandungku, sedara dagingku, seibu bapakku, saudara yang tidak bisa dipisahkan oleh ruang dan waktu.

Data 33:

E na Ja'o ne'e kau kita safuni dawu, re'e ne'e ria kita buku ngapo zimba.

(Aku dan Engkau tidak bisa terpisahkan, jadi buruk dan indah kita simpan secara bersama)

Mereka hanya berdua saudara saudari, mereka tidak mungkin terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, mereka saling menjaga, saling mengasihi saling melindungi antara satu dengan yang lainnya.

Data 34:

E na ipa wuru fara na kau fai ko'o nara

(Ipar kandung, istri dari saudara kandung)

Sangat mengharapkan pengertian dari iparnya, istri dari saudara kandungnya.

Data 35:

E na taku ja'o ngasi kasa na kau ipa ate ma'e saza.

(Takut dia bernada kasar, agar iparnya jangan tersinggung)

Mengharapkan pengertian dari iparnya, istri dari saudaranya agar tidak tersinggung disaat dia suara besar ketika hajatan berlangsung.

Data 36:

E na ja'o saza nara, na wai ate iwa panga.

(Menyalahkan saudaranya yang tidak ada inisiatif.)
Menyalahkan saudaraanya yang tidak punya inisiatif.

Data 37:

E na wai ate ja'o ipa wai taku naru zimba.

(Khawatir kalau iparnya takut dan tersinggung atas perkataan kasarnya)

Sangat merisaukan akan iparnya, takut jika dia akan berdiam diri ketika mendengarkan suara kasarnya.

Data 39:

E na wai ndoi ja'o ngepo kau ipa na ja'o iwa bagi rewo tembo

(Ingin menyatukan semua keluarga besar mereka)

Menginginkan seluruh keluarga besarnya bersatu padu, tidak tercerai berai, tidak ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.

Data 40:

E na nara tiko nara na miuana ndoa ko'o baba.

(Seluruh saudara, anak dari setiap saudaranya bapak)

Tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dari sekian banyak saudara-saudara anak dari saudara bapaknya.

Data 41:

E na ngapo ja'o iwa bagi na ne'e abe ana miu mai dari.

(Dia selalu menyatukan seluruh sanak saudaranya, agar semua mereka bersatu padu mensukseskan hajatnya)

Menginginkan semua sanak saudaranya agar bersatu padu untuk sehati mensukseskan acara hajatan untuk keempat putranya.

Data 42:

E na miu dari ngambe ndia befa na ata riwu iwa mbewa.

(Datang dan menyaksikan di tenda, dihadapan banyak orang)

Mengharapkan kedatangan mereka, agar mereka saudara-saudaranya menyaksikan sendiri keempat anaknya di depan banyak orang yang memenuhi tenda undangan.

Data 43:

E na Eze miu iwa patina ata mbeo si miu nara ja'o.

(Meskipun tidak memberikanya apa-apa. Orang lain pasti mengetahui kalau kalian saudaraku)

Meskipun tidak diberikan apa-apa oleh saudara-saudaranya. Baik saudara kandung maupun saudara sepupu, orang lain juga pasti akan tahu kalau kalianlah para saudara-saudaraku telah menjadi saksi bagi keempat anak ku disaat mereka akan dikhitankan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil Penelitian yang dilakukan pada kegiatan pembacaan Lota pada acara Khitanan di Desa Raterua, Kecamatan Ende tengah, Kab Ende terdapat begitu banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam tuturan itu, nilai-nilai itu meliputi nilai, religius, nilai budaya, nilai kekeluargaan serta nilai yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai yang telah diajarkan disampaikan secara implisit, tidak secara terang-terangan. Semua kata-kata atau diksi yang terungkap di dalam sair lota itu menggunakan sindiran dan makna kiasan. Jadi sebagai pembaca yang baik dia akan bisa mentranskripsikan ke dalam bahasa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurahman, Yohanes. Yohanes Sehandi dan Christiana Sri Murni. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sali, Venansius Rusman, (2013). *Tuturan Adat Dalam Upacara Wewar Huler Wair Pada Masyarakat Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka* (skripsi), Ende: Prodi PBSI fkip Universitas Flores.
- Soeparno. (2010). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Sudarwo. (2004). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.